

NILAI-NILAI YANG PENTING TERKAIT DENGAN ETIKA

Handrix Chris Haryanto¹,

Tia Rahmania

Program Studi Psikologi
Universitas Paramadina
Jl. Gatot Subroto Kav. 97, Mampang
Jakarta 12790, Indonesia

¹e-mail: handrix.haryanto@paramadina.ac.id

Abstract — *The present study aims to identify the important values in an ethical context and the parties which can influence the development of ethical values in undergraduate students. Subjects in the present study were undergraduate students from Universitas Paramadina with a total of 132 students. This study used a qualitative content analysis approach with an open ended questionnaire consisting of two items. Results showed that the ethical context was around 80% based on the community value through politeness (37.88%), tolerance (32.58%), helping (9.85%), and based on 20% autonomy values emphasized by honesty (9.09%), integrity (7.58%), discipline (2.27%), and positive thinking (0.76%). Subject also described that those values were mostly influenced by family (51.52%), educator (13.64%), friends (12.12%), student organization (9.09%), local society (7.58%), educational institution (3.03%), figure (2.27%), and communities (0.76%). It can be concluded that the important values to the majority of the subjects in an ethical context are in a form of respect and fulfilling others' needs, and thus indicating community oriented ethics.*

Keywords: *ethical concept; moral values; community ethic*

Abstrak — *Studi ini merupakan sebuah studi untuk mengidentifikasi mengenai nilai-nilai yang penting terkait dengan konteks etika dan pihak mana sajakah yang memiliki pengaruh dalam membentuk nilai etika tersebut pada mahasiswa. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Paramadina dengan jumlah 132 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis isi dengan menggunakan kuesioner terbuka yang terdiri dari dua pertanyaan. Hasil studi menyatakan bahwa konteks etika yang mendasarkan pada nilai *community* sekitar 80% berupa sopan santun (37.88%), toleransi (32.58%), menolong (9.85%) dan pada nilai *autonomy* sekitar 20% berupa jujur (9.09%), integritas (7.58%), disiplin (2.27%), berpikir positif (0.76%). Responden juga memaparkan bahwa nilai-nilai tersebut banyak dipengaruhi oleh keluarga (51.52%), pendidik (13.64%), teman (12.12%), organisasi mahasiswa (9.09%), masyarakat sekitar (7.58%), institusi pendidikan (3.03%), figur (2.27%), komunitas (0.76%). Berdasarkan pada hasil tersebut*

maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang penting bagi responden terkait dengan konteks etika mayoritas mengarah pada bentuk penghormatan maupun pemenuhan kebutuhan orang lain yang mengindikasikan etika yang berorientasi *community*.

Kata Kunci: konsep etika, nilai moral etika community.

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan etika sebagai sebuah ilmu mengenai apa yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban yang erat kaitannya dengan moral ("etika", n.d.). Sejalan dengan konsep etika yang dipaparkan dalam KBBI para ahli di antaranya yaitu Chippendale (2001), Matsumoto dan Juang (2003), Audi (dalam Ryan & Byson, 2011), dan Preston (dalam Zegwaard & Campbell, 2011) menjelaskan bahwa keberadaan etika memfokuskan pada perihal yang dianggap baik dan benar. Dalam pembahasan mengenai perilaku baik dan benar itu, keberadaan moral sebagai hal yang mendasar sebagai prinsip untuk berperilaku. Dengan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mempelajari keberadaan etika maka fokus yang akan menjadi pembahasan di dalamnya tidak terlepas dari nilai-nilai moral yang terkait. Selain itu, melihat lebih jauh akan keberadaan etika dan moral tersebut, yang pada dasarnya menjadi sebuah penuntun individu dalam berperilaku, tidak dapat dipungkiri merupakan sebuah produk hasil dari satu budaya (Matsumoto & Juang, 2003).

Dalam pandangan psikologi budaya, berbicara mengenai etika secara garis besar dapat digambarkan dalam tiga bentuk yaitu *autonomy*, *community*, dan *divinity* (Rozin dkk., dalam Triandis & Suh, 2002; Shweder dkk., dalam Miller, 2007). Keberadaan ketiga bentuk etika ini lebih lanjut dijelaskan oleh Shweder dkk. (dalam Miller, 2007) di mana ditekankan pada keberadaan moral yang berorientasi pada satu hal terkait dengan kehidupan individu. Etika yang bersifat *autonomy* berorientasi pada nilai moral yang terkait dengan permasalahan kekerasan, hak, dan keadilan. Dalam konteks etika, *autonomy* ini sangat menitikberatkan pada konsep moral yang dikembangkan oleh Kohlberg yang menekankan pada logika dan kognitif dalam memandang permasalahan terkait dengan moral dan etika. Etika yang bersifat *community* berorientasi pada nilai moral yang terkait dengan respon akan pemenuhan kebutuhan orang lain. Pada bentuk etika kedua ini terdapat penekanan pada konsep moral yang dikembangkan oleh Gilligan yang berorientasi pada kepedulian serta fokus pada pendekatan kebudayaan dalam memahami konsep kepedulian itu sendiri. Etika yang bersifat *divinity* lebih dijelaskan sebagai konsep etika yang bersifat konvensional karena erat kaitannya dengan permasalahan spiritual maupun keagamaan.

Keberadaan etika tersebut, jika diteliti lebih lanjut, pada realitanya sangat erat dengan pembahasan dimensi dalam budaya yang sangat populer, yaitu konteks individualisme dan kolektivisme. Seperti halnya digambarkan oleh Shweder (2000) dan Triandis dan Suh (2002) bahwa keberadaan etika yang berorientasi *community* merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat yang lebih cenderung pada budaya kolektifis dan *autonomy* yang erat dengan keberadaan masyarakat yang lebih cenderung pada budaya individualis. Untuk etika yang berorientasi *divinity* ini pada dasarnya cenderung ke arah kolektifis (Shweder, 2000), namun juga bersifat melekat pada kedua etika sebelumnya sehingga dinilai sangat penting baik pada budaya individualis maupun kolektifis (Miller, 2007). Menjadi catatan penting lain yang mengacu pada penjelasan Morelli dan Rothbaum (2007) serta Kara (2007) bahwa ketika berbicara mengenai etika yang berorientasi *autonomy* dan *community*, pembaca akan disuguhkan dengan upaya pembedaan budaya di negara Barat dan non-Barat. Dalam hal ini, budaya di negara Barat seringkali diasosiasikan dengan budaya individualisme yang berarti berorientasi pada etika *autonomy* dan negara non-Barat yang diasosiasikan dengan budaya kolektivisme yang berarti berorientasi pada etika *community* dengan lebih menekankan pada konteks harmoni, penghormatan, serta pemenuhan tugas dan tanggung jawab yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan individu lain.

Berdasarkan pada pembahasan yang telah digambarkan, maka pertanyaan yang dimunculkan dalam penelitian adalah bagaimana dengan kajian etika dalam konteks masyarakat Indonesia khususnya terkait dengan orientasi *autonomy* atau *community*. Upaya memperoleh pemahaman atas pertanyaan tersebut maka pendekatan psikologi *indigenous* menjadi dasar yang dirasa tepat dalam penelitian ini. Dalam pendekatan psikologi *indigenous* digambarkan dengan pendekatan yang mementingkan memahami manusia secara kontekstual (keluarga, sosial, kultural, dan ekologis) (Kim & Berry, 1993; Kim, Yang, & Hwang, 2010). Pemahaman secara kontekstual dimaknai dengan upaya melihat perilaku individu sesuai dengan kondisi yang melingkupi di sekitarnya. Pendekatan empirik yang dilakukan tidak lagi bersifat etik yang berakar dari keberadaan teori yang sudah berdiri sebelumnya. Pendekatan *emic* yang bersifat *bottom up* menjadi cara yang dipilih untuk dapat memahami perilaku individu sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini, kerangka maupun cara pandang dari individu tersebut menjadi poin penting. Selain menekankan pada pemahaman kontekstual, psikologi *indigenous* juga memiliki tujuan untuk mengarahkan pada upaya membangun sebuah prinsip yang umum dan universal dalam memahami perilaku manusia didasarkan pada pemahaman kontekstual yang sudah dibangun sebelumnya. Pemahaman tersebut oleh Hakim (2013) digambarkan dengan sebuah pernyataan yang menarik yaitu “dari lokal menuju global”.

Melalui pendekatan psikologi *indigenous* yang diusung dalam studi ini akan mengarahkan pada upaya peneliti untuk memahami nilai-nilai penting ketika dikaitkan dengan keberadaan etika serta pihak mana sajakah yang memiliki pengaruh terkait nilai tersebut. Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya untuk memahami dinamika psikologi individu secara tepat tanpa adanya bias yang dikarenakan pemahaman berpikir secara etik.

METODE

Partisipan

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Paramadina dengan total 132 mahasiswa (84 perempuan dan 48 laki-laki).

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa kualitatif analisis isi. Penelitian kualitatif analisis isi, menurut Hsieh dan Shannon (2005), merupakan metode penelitian kualitatif yang mengarahkan peneliti untuk melihat makna dari data yang sifatnya tekstual (kuesioner terbuka) secara subjektif melalui proses klasifikasi koding yang sistematis.

Prosedur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka yang terdiri dari 2 pertanyaan, yaitu “nilai seperti apa yang paling ditekankan dalam konteks etika?” dan “siapa saja/pihak mana yang memberikan pengaruh penting dalam penguatan konsep moral tersebut?”. Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa di Universitas Paramadina. Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan dan dari jawaban responden tersebut proses analisis data dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten induktif (Elo & Kyngäs, 2008). Analisis konten induktif mengarahkan pada peneliti untuk membangun kesimpulan berdasarkan pada jawaban responden dibandingkan membuktikan suatu teori yang sudah ada. Tahapan analisis yang harus dilaksanakan yaitu:

Pertama, *open coding* yang merupakan tahap awal berupa pemberian catatan-catatan tertentu oleh peneliti terkait jawaban pada responden. Catatan tersebut nantinya akan mengarahkan peneliti pada pengkategorian. *Kedua*, kategorisasi yang mengarahkan pada peneliti untuk melakukan pengelompokan jawaban responden sesuai dengan kategori-kategori yang sudah dibentuk sebelumnya berdasar kata kunci yang ditemukan. *Ketiga*, abstraksi yang merupakan tahap membuat kesimpulan berupa gambaran umum sebuah konsep berdasarkan pada kategori-kategori yang sudah diperoleh sebelumnya. Upaya untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, dalam penelitian ini dilakukan proses *intercoder agreement* yang berupa melakukan pemeriksaan kembali hasil analisis data dan membuat kesepakatan bersama terkait tema yang diperoleh atas jawaban responden antar peneliti (Creswell, 2009).

ANALISIS DAN HASIL

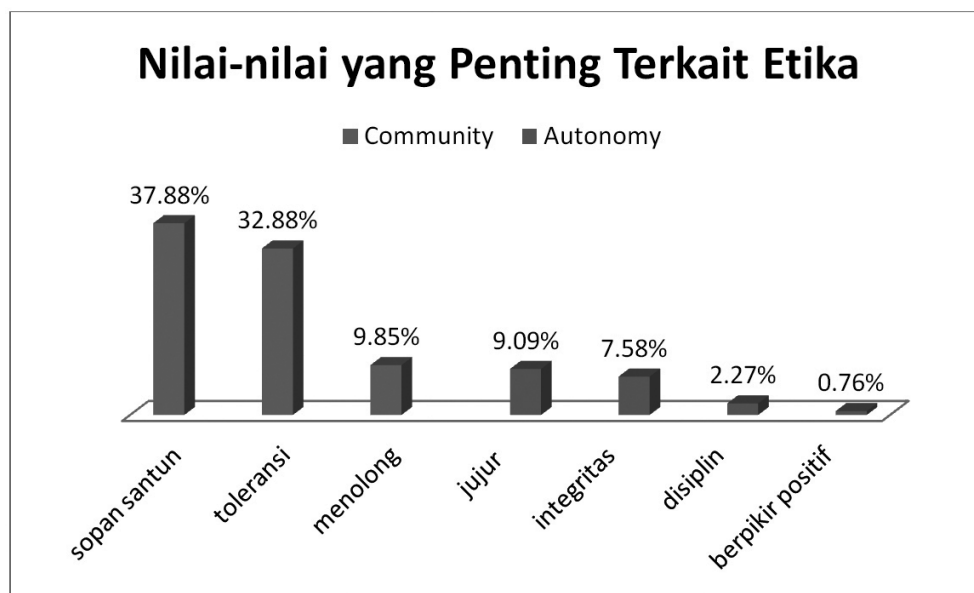


Diagram 1. Nilai-nilai yang Penting Terkait Etika

Berdasarkan pada gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai-nilai yang dianggap penting terkait dengan konteks etika berdasarkan jumlah responden adalah sopan santun (37.88%), toleransi (32.88%), menolong (9.85%), jujur (9.09%), integritas (7.58%), disiplin (2.27%), dan berpikir positif (0.76%). Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa untuk nilai-nilai yang terkait dengan etika yang berorientasi pada konteks *community*/komunal sekitar 80% yang berupa sopan santun, toleransi, dan menolong. Untuk nilai-nilai yang terkait dengan etika yang berorientasi pada konteks *autonomy*/individual sekitar

20% yang berupa jujur, integritas, disiplin, dan berpikir positif. Berdasarkan pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas keberadaan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan konteks etik mengarahkan pada penghormatan dan pemenuhan kebutuhan orang lain yang diindikasikan berorientasi pada etika *community*.

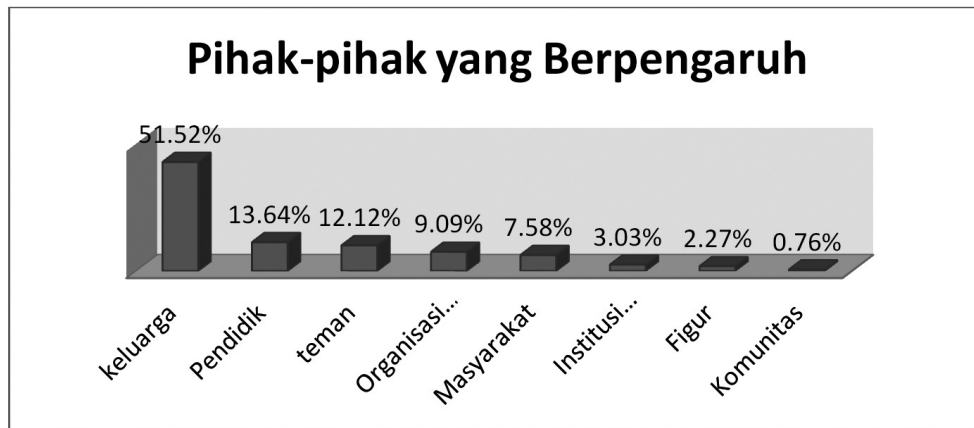


Diagram 2. Pihak-pihak yang Berpengaruh terhadap Munculnya Nilai

Berdasarkan pada hasil penelitian yang ada, diperoleh bahwa pihak-pihak yang berpengaruh pada munculnya nilai-nilai yang terkait dengan etika adalah keluarga (51.52%), pendidik (13.64%), teman (12.12%), organisasi mahasiswa (9.09%), masyarakat (7.58%), institusi pendidikan (3.03%), figur (2.27%), dan komunitas (0.76%). Berdasarkan pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan keluarga menjadi salah satu pihak yang mayoritas dianggap memiliki peran penting dalam proses pemahaman etika tersebut.

DISKUSI

Etika pada dasarnya mengarahkan pada keberadaan satu aturan yang erat kaitannya dengan keberadaan moral yang tidak dapat terlepas dari keberadaan budaya yang berada di sekitarnya. Pembahasan mengenai etika dan kebudayaan dalam kajian psikologi tidak jarang diarahkan pada konteks individualisme-kolektivisme yang mengarahkan pada keberadaan etika yang berorientasi *autonomy*, *community*, dan *divinity*. Berbicara mengenai masyarakat non-Barat yang seringkali diasosiasikan dengan masyarakat Asia, keberadaan konteks etika diorientasikan dalam bentuk *community* (Morelli

& Rothbaum, 2007). Penekanan etika yang berbasis *community* ini mengarahkan pada kelekatan hubungan yang mengarahkan pada bentuk harmoni, pelaksanaan tugas, menghormati, serta kepatuhan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan responden para mahasiswa. Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang penting terkait dengan etika dalam hal ini sopan santun (37.88%), toleransi (32.58%), dan menolong (9.85%). Mayoritas jawaban responden yang menggambarkan nilai penting terkait etika sangat erat dengan gambaran menghormati individu lain dan mengarahkan pada keberadaan harmoni (Miller & Rothbaum, 2007), serta pemenuhan kebutuhan orang lain (Shweder dkk., dalam Miller, 2007).

Nilai sopan santun, toleransi, dan menolong yang erat dengan gambaran menghormati individu lain, mengarahkan pada harmoni serta pemenuhan kebutuhan orang lain secara lebih detail dapat terlihat dari beberapa jawaban para responden yang berupa:

“budaya tata krama sopan santun.” (R7)

“rendah hati, mampu bersikap baik terhadap orang, mudah berinteraksi dengan orang lain.” (R22)

“menghormati satu sama lain.” (R69)

“konsep-konsep baik dan positif yang dapat memberikan manfaat tidak bagi perorang tetapi bagi banyak orang.” (R.72)

“sopan santun, saling menghargai, toleransi.” (R86)

“bersikap kepada orang lain menyesuaikan adat yang berlaku.” (R110)

“tahu bersikap dalam suasana tertentu, dapat bekerjasama dengan orang lain dan mau mendengarkan pendapat orang lain tidak egois.” (R122)

Keberadaan nilai-nilai terkait etika bagi responden seperti halnya yang sudah dijelaskan di atas juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pihak yang memberikan pemahaman serta pembelajaran nilai tersebut. Berdasarkan pada jawaban responden, peringkat pertama pihak yang memberikan pengaruh terkait nilai etika tersebut adalah keluarga dengan persentase sebesar 51.52% dan sisanya 48.48% di luar lingkup keluarga (pendidik, teman, organisasi mahasiswa, masyarakat, institusi pendidikan, figur dan komunitas). Proses pembelajaran suatu nilai maupun aturan yang terdapat di masyarakat dan budaya dalam hal ini tidak terlepas dari proses sosialisasi dan enkulturasi (Matsumoto & Juang, 2003). Dijelaskan lebih lanjut bahwa keberadaan orangtua merupakan agen yang paling pertama dan utama dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam penjelasan yang lain Friedman (dalam Quyen & Zaharim, 2012) juga menjelaskan bahwa pembelajaran nilai-nilai yang erat kaitannya dengan moral oleh individu pertama kali tidak terlepas dari orangtua atau keluarga. Keberadaan orangtua sebagai agen sosialisasi dan enkulturasi

bagi individu dalam hal ini berperan dalam proses transmisi budaya yang bersifat vertikal (Berry & Cavalli-Sforza, dalam Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002). Proses pembelajaran mengenai satu nilai maupun aturan dalam satu masyarakat atau budaya yang selanjutnya setelah orangtua dalam perkembangannya dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan sekitar (teman, masyarakat, keluarga luas, dan lain-lain) dalam hal ini masuk dalam transmisi nilai yang bersifat *oblique* dan *horizontal* (Berry & Cavalli-Sforza, dalam Berry dkk., 2002)

Penelitian ini pada dasarnya memiliki keterbatasan yang nantinya dapat disempurnakan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik ke depan. Beberapa batasan yang ada dalam penelitian ini terkait dengan sampel yang masih bersifat terbatas dan metode pengambilan data yang perlu dikembangkan. Khususnya terkait dengan metode pengambilan data penelitian selanjutnya dapat menambahkan metode *Focus Group Discussion* (FGD) maupun wawancara mendalam untuk dapat memperoleh gambaran dinamika yang lebih jelas terkait dengan motif dalam berperilaku terkait dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini tidak terlepas dari pemaparan yang dijelaskan oleh Triandis dan Suh (2002) bahwa orientasi nilai untuk menolong dapat saja mengarahkan pada konteks etika *autonomy*. Kondisi tersebut tidak terlepas dari motif individu dalam menolong apakah memang sebagai bentuk pilihan bebas dalam diri yang mengarahkan pada konteks *autonomy* atau tuntutan pemenuhan sosial yang mengarahkan pada konteks *community*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang penting bagi para responden terkait dengan etika mengarah pada bentuk etika yang berorientasi *community*. Hal ini terlihat dari jawaban para responden yang mayoritas sekitar 80% mengarahkan pada nilai-nilai sopan santun, toleransi, dan menolong. Para responden menekankan pada etika yang mengarahkan pada kelekatan hubungan dengan mengarahkan pada harmoni, pelaksanaan tugas, menghormati, serta kepatuhan. Keberadaan nilai-nilai tersebut dalam prosesnya sangat dipengaruhi dengan keberadaan keluarga/orangtua yang mencapai 51.52% dan sisanya 48.48% mengarahkan pada pendidik, teman, organisasi mahasiswa, masyarakat, institusi pendidikan, figur, dan komunitas.

Saran Teoretis

Perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut terkait dengan hasil yang diperoleh. Pengembangan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan menambah metode pengambilan data, yaitu melalui *Focus Group Discussion* atau wawancara. Hal ini sebagai upaya melihat gambaran yang lebih komprehensif. Hal ini tidak terlepas dari gambaran mengenai nilai-nilai penting yang terkait etika dalam penelitian ini masih bersifat indikasi yang mengarahkan pada konteks etika yang berorientasi *community*. Indikator awal tersebut dapat saja berubah orientasi etika ketika dilakukan penelitian yang lebih mendalam, salah satunya terkait dengan motif dalam melakukan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut.

Perlu adanya pengembangan penelitian yang lebih luas secara sampel penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terkait dengan konteks etika pada masyarakat Indonesia.

Saran Praktis

Perlu adanya penguatan nilai-nilai etika yang berorientasi *community* melalui pendidikan etika secara praktis baik di lingkungan keluarga, dunia pendidikan, maupun masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial saat ini yang rentan terjadi benturan sosial antar kelompok yang pada dasarnya bertentangan dengan nilai etika yang diyakini.

REFERENSI

- Berry, J. W., Poortinga Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and applications* (2nd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Chippendale, P. (2001). *On values, ethics, morals and principles*. Ditemu kembali dari http://econ.au.dk/fileadmin/Economics_Business/Currently/Events/PhDFinance/Kauttu_On_Values__Ethics__Morals___Principles_-_Chippendale.pdf
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Elo, S. & Kyngäs, H. 2008. The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107-115.

- Etika. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ditemu kembali dari <http://kbbi.web.id/etika>
- Hakim, M. A. (2013). *Dari lokal menuju global: Berfikir kontekstual, indigenous psychology, dan masa depan psikologi Indonesia di arena global* (Karya kuliah umum tidak dipublikasikan). Universitas Paramadina, Indonesia.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Kara, M. A. (2007). Applicability of the principle of respect for autonomy: The perspective of Turkey. *Journal of Medical Ethics*, 33, 627-630.
- Kim, U., & Berry, J. W. (1993). Introduction. Dalam U. Kim & J. W. Berry (Eds), *Indigenous psychologies: Research and experience in cultural context* (pp. 1-29). Newbury Park, CA: Sage.
- Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (2010). *Indigenous and cultural psychology* (H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto, Trans.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2003). *Culture and psychology* (3rd ed.) New York, NY: Wadsworth.
- Miller, J. G. (2007). Cultural psychology of moral. Dalam S. Kitayama & D. Cohen (Eds.), *Handbook of cultural psychology* (pp. 477-499). New York, NY: The Guilford Press.
- Morelli, G. A., & Rothbaum, F. (2007). Situating the child in context: Attachment relationships and self-regulation in different cultures. Dalam S. Kitayama & D. Cohen (Eds.), *Handbook of cultural psychology* (pp. 500-527). New York, NY: The Guilford Press.
- Quyen, L. T. D., & Zaharim, N. M. (2012). The relationship between friendship characteristics, ethnic identity and value systems of youths from ethnic minority groups in Vietnam: A conceptual framework for research. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(23), 133-139.
- Ryan, T. G., & Bisson, J. (2011). Can ethic be taught? *International Journal of Business and Social Science*, 2(12), 44-52.
- Shweder, R. A. (2000). The psychology of practice and the practice of the three psychologies. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 207-222.
- Triandis, H. C., & Suh, E. M. (2002). Cultural influences on personality. *Annual Reviews of Psychology*, 53, 153-160.
- Zegwaard, K., & Campbell, M. P. (2011). *Ethic and values: The need for student awareness of workplace values systems*. Ditemu kembali dari http://www.waceinc.org/philly2011/conference_proceedings/Refereed%20Papers/New%20Zealand/KARSTE~1.PDF